

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, perkembangan dalam dunia industri semakin pesat sehingga mengakibatkan ketatnya persaingan bisnis. Semua perusahaan saling beradu strategi dan meningkatkan inovasi untuk menarik perhatian konsumen. Persaingan tersebut bukan hanya terjadi dalam persaingan bisnis di bidang industri tetapi juga di bidang usaha perdagangan dan pelayanan jasa. Salah satu bentuk usaha pelayanan jasa adalah jasa perhotelan. Berdasarkan data badan pusat statistik, jumlah hotel yang ada di Indonesia pada tahun 2022 yang lalu adalah 3.763 unit, yang mana hal ini naik 6,87% dari tahun sebelumnya.

Hotel merupakan suatu perusahaan yang dikelola oleh pemiliknya dengan menyediakan pelayanan, makanan, minuman, dan fasilitas kamar untuk tidur kepada orang-orang yang melakukan perjalanan, dengan membayar sejumlah uang yang wajar sesuai dengan pelayanan yang diterima (Sulastiyono,2011). Hotel dijadikan sebagai tempat bagi para tamu atau orang-orang yang tinggal untuk sementara waktu. Hotel merupakan salah satu contoh organisasi yang berorientasi profit. Bisnis hotel sangat dipengaruhi oleh keadaan atau *view* hotel tersebut dan juga perubahan yang terjadi pada sektor ekonomi, politik, sosial budaya, dan keamanan dimana hotel tersebut berada (Keisha Frue,2019).

Bisnis hotel saat ini banyak diminati banyak orang, terutama di daerah wisata. Sehingga Penentuan tarif hotel merupakan suatu keputusan yang sangat penting karena dapat mempengaruhi profitabilitas suatu hotel (Novi Lestari, 2019). Menurut Tjiptono (2014) dalam Fahmi Hikmah Faisal (2018) “Harga memainkan peran strategi dalam pemasaran”. Bila harga terlalu mahal, maka produk bersangkutan tidak akan terjangkau oleh pasar sasaran atau bahkan *customer value* menjadi rendah. Tarif adalah jumlah uang yang dibebankan atas produk/jasa, atau jumlah dari nilai yang ditukar konsumen atas manfaat-manfaat karena memiliki atau menggunakan produk / jasa tersebut (Kotler dan Armstrong, 2012). Tarif tidak

bisa ditentukan secara asal-asalan, hal ini disebabkan karena tarif sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hotel itu sendiri. Tarif kamar hotel ditetapkan oleh pihak manajemen yang mana penentuan harga tersebut bergantung kepada fasilitas, perlengkapan dan lain sebagainya.

Untuk bisa mengontrol tarif kamar hotel, pihak hotel tersebut sangat memerlukan sistem akuntansi yang tepat, khususnya dalam menghitung biaya yang berguna dalam menghasilkan informasi biaya yang akurat berkenaan dengan biaya aktivitas pelayanannya sehingga mampu menentukan tarif yang sesuai. Pada umumnya pengelolaan biaya pada industri perhotelan dilakukan dengan menggunakan metode tradisional yang hanya mempertimbangkan biaya tetap dan variabel dalam penentuan tarif kamar hotel sehingga terjadi ketidaktepatan dalam membebankan biaya yang berujung pada salahnya pengambilan keputusan (Tumiwa., dkk, 2021).

Dalam sistem akuntansi tradisional, pembebanan biaya dalam penentuan harga pokok produk dilakukan atas dasar biaya langsung dan biaya tidak langsung yang berkenaan dengan suatu produk. Secara tradisional, pembebanan biaya tidak langsung dilakukan dengan menggunakan dasar pembebanan secara menyeluruh dari setiap departemen, dan ini akan dapat menimbulkan kendala karena produk yang diciptakan tidak menggambarkan biaya yang sesungguhnya terserap dalam penciptaan produk tersebut (Kusnadi Yudha Wiguna., dkk, 2022). Dalam akuntansi biaya tradisional, biaya *overhead* pabrik (BOP) yang dibebankan kedalam setiap unit produk dilakukan atas dasar arbitrase, sehingga cara ini tidak menghasilkan informasi yang akurat karena BOP yang dibebankan tidak menggambarkan jumlah yang sebenarnya diserap oleh produk yang bersangkutan (Ibrahim Ingga, 2017).

Dalam lingkungan yang kompetitif, informasi yang disediakan oleh sistem penetapan biaya tradisional saja tidak cukup bagi manajemen (Maha Faisal Alsayegh, 2020). Metode tradisional dalam menentukan biaya tidak cocok untuk produk jasa yang beragam, dan oleh karena itu, metode ini tidak memberikan informasi yang tepat dalam menetapkan biaya, sehingga ini dapat menyebabkan produk yang dijual mengalami *under costing* atau *over costing* karena tidak mencerminkan biaya yang sebenarnya, dan dampaknya akan terlihat pada laba

perusahaan. Penggunaan sistem tradisional akan menghasilkan kesalahan perhitungan biaya, khususnya untuk produk yang mempunyai jumlah unit yang banyak sehingga akan menerima pembebanan biaya *overhead* pabrik yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan produk yang menghasilkan jumlah unit yang sedikit (Firdaus A. Dunia., dkk, 2019). Distorsi biaya juga akan mempengaruhi ketepatan dalam menentukan biaya, membuat keputusan, melakukan perencanaan, dan mengendalikan Perusahaan (Munawarah., dkk, 2021).

Metode biaya tradisional dianggap kurang akurat karena tidak mempertimbangkan faktor-faktor *non-financial* seperti ukuran kamar, jenis fasilitas dan lokasi hotel tersebut (Dicky Fari Christian, 2020). Menurut Horngren, dkk (2012) Salah satu cara terbaik untuk mengatur bagaimana biaya diterapkan dalam sistem adalah dengan menggunakan sistem penetapan biaya berdasarkan aktivitas. Metode ini dikenal sebagai *Activity Based Costing* yang lebih memperbaiki cara menghitung biaya dengan mengidentifikasi tindakan-tindakan spesifik sebagai dasar penghitungan biaya.

Tindakan-tindakan ini bisa berupa kegiatan, tugas, atau langkah kerja tertentu yang memiliki tujuan tertentu, seperti merancang produk, menyiapkan mesin, mengoperasikan mesin, dan mendistribusikan produk. Oleh karena itu, dibutuhkan metode perhitungan biaya yang lebih akurat yaitu metode *Activity Based Costing*. *Activity Based Costing* didasarkan pada Biaya Aktivitas George Staubus dan Akuntansi Input-Output. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan pada awal 1900-an lahirlah suatu sistem penentuan harga pokok berdasarkan aktivitas yang dirancang untuk mengatasi distorsi biaya konsep. Sistem akuntansi ini disebut *Activity Based Costing*.

Metode *Activity Based Costing* pertama kalinya dikembangkan pada Perusahaan manufaktur di Amerika Serikat pada tahun 1970-an. *Activity Based Costing* merupakan suatu sistem pendekatan perhitungan biaya yang dilakukan atas dasar aktivitas-aktivitas yang terjadi dalam perusahaan (Firdaus A. Dunia., dkk, 2019). Dalam metode *Activity Based Costing*, biaya timbul karena adanya aktivitas yang dihasilkan oleh suatu produk/jasa. Pendekatan ini menggunakan *cost driver* (pemicu biaya) yang berdasarkan pada aktivitas yang menimbulkan biaya tersebut

dan akan lebih baik apabila diterapkan pada perusahaan yang menghasilkan keanekaragaman produk seperti hotel.

Menurut pandangan Lutfi Madani., dkk. (2022), dalam penelitian yang berjudul *Implementation of Activity Based Costing (ABC) in Determining Room Prices*, *Activity Based Costing* mampu menyediakan informasi perhitungan biaya yang lebih akurat dan dapat membantu manajemen dalam mengelola perusahaan secara efisien serta memperoleh pemahaman yang lebih baik atas keunggulan dan kelemahan perusahaan, sehingga dengan *Activity Based Costing* informasi harga pokok produk atau jasa dapat tersaji dengan lebih akurat. Dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* memungkinkan manajemen hotel untuk mempertimbangkan biaya yang berhubungan dengan aktivitas operasional hotel secara lebih akurat. Hal ini karena metode *Activity Based Costing* menggunakan lebih dari satu pemicu biaya yang berdasarkan pada aktivitas yang berhubungan dengan harga kamar.

Metode *Activity Based Costing* melibatkan proses identifikasi biaya, alokasi biaya, dan perhitungan biaya per aktivitas yang selanjutnya dapat diterapkan dalam menentukan tarif kamar hotel. Penentuan harga yang sudah melalui metode *Activity Based Costing* akan menghasilkan harga yang lebih baik sehingga bisa bersaing dengan produk sejenis lainnya. Metode ini akan memperhitungkan setiap biaya yang dikeluarkan berdasarkan aktivitas khususnya dalam berdasarkan tarif kamar hotel yang ditetapkan. Penetapan biaya berdasarkan aktivitas memainkan peran positif yang signifikan dalam organisasi khususnya yang berkaitan dengan perusahaan (Omar dan Hasan, 2020).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fiali P. Tumiwa dkk, (2021) yang berjudul penerapan penentuan harga jual kamar hotel dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* pada Hotel Boulevard Manado, metode *Activity Based Costing* sangat efektif untuk menentukan harga jual kamar hotel, hal ini karena metode *Activity Based Costing* membebaskan biaya yang didasarkan pada aktivitas. Sedangkan menurut Niklous pesoth, D. S. (2020), dalam penelitian yang berjudul Analisis Penerapan Perhitungan Penetapan Tarif Kamar Menggunakan Metode *Activity Based Costing* Pada Heine Hotel di Manado, menunjukkan hasil bahwa

penetapan tarif kamar menggunakan metode *Activity Based Costing* itu lebih akurat karena dihitung berdasarkan aktivitas yang dilakukan dan dalam perhitungan berdasarkan metode *Activity Based Costing* terdapat selisih yang tidak signifikan antara penentuan tarif yang dilakukan oleh manajemen hotel dengan penetapan tarif yang menggunakan metode *Activity Based Costing*.

Pekanbaru adalah Ibukota Provinsi Riau dan juga merupakan kota terbesar yang ada di Provinsi Riau. Kota Pekanbaru juga merupakan sentra ekonomi terbesar di Sumatera sehingga banyak pula yang berkunjung ke Pekanbaru untuk berbagai keperluan seperti kegiatan bisnis, pemerintah, liburan dan sebagainya. Dengan adanya pertumbuhan industri dan lonjakan kunjungan seperti dalam bidang bisnis dan sejenisnya, maka permintaan akan akomodasi semakin meningkat. Salah satu penyedia layanan akomodasi yang dapat diandalkan adalah Mona Plaza Hotel. Mona Plaza Hotel adalah hotel yang terletak di kota Pekanbaru, tepatnya di Jl. HR. Soebrantas No.18, Tuah Karya, Kec. Tampan, Kota Pekanbaru, Riau.

Mona Plaza Hotel ini letaknya juga strategis yaitu dekat dengan bandara dan Universitas Riau. Hotel ini dilengkapi dengan fasilitas yaitu parkir, listrik, Wi-Fi gratis, tempat tidur, lemari, TV, kulkas dan AC. Hotel ini memiliki 80 kamar dengan tarif kamar yang bervariasi. Untuk menentukan tarif kamarnya, Mona Plaza Hotel masih menggunakan *cost of room*. *Cost of room* adalah ongkos yang harus dikeluarkan untuk memproduksi suatu kamar sehingga layak untuk dijual. Ongkos tersebut dapat berupa handuk, sarung bantal, sabun, sikat gigi, pasta gigi dan sebagainya. Berikut adalah tarif kamar di Mona Plaza Hotel Pekanbaru dan jumlah kamar terjual selama tahun 2020, 2021, dan 2022:

Tabel 1.1 Tarif Kamar Hotel dan Jumlah Kamar Terjual

Jenis Kamar	Harga Kamar	Jumlah Kamar Terjual		
		2022	2021	2020
Deluxe	375.000	2.944	2.965	17.198
Executive	450.000	671	604	1.030
Junior Suite	750.000	54	48	80
Total		3.669	3.617	18.308

Sumber Data: Mona Plaza Hotel, 2023

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas, terlihat bahwa adanya perbedaan tarif kamar untuk masing-masing jenis kamar. Namun, apakah harga yang ditetapkan tersebut

sudah sesuai dengan perhitungan melalui sistem ABC atau harga kamar tersebut ditetapkan terlalu tinggi, atau terlalu rendah. Karena jika penentuan harga kamar yang terlalu tinggi, dengan fasilitas yang sama dengan harga kamar hotel lain yang murah maka ini akan menjadi perbandingan para konsumen dan akan mempengaruhi profitabilitas hotel tersebut. Selain itu, jika harga kamar ditetapkan terlalu rendah dari nilai yang seharusnya maka hal ini tentu saja akan memberikan dampak buruk kepada hotel tersebut, yaitu minimnya pendapatan. Hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian tentang **“Penerapan Metode *Activity Based Costing* Dalam Penentuan Tarif Kamar Hotel Pada Mona Plaza Hotel Pekanbaru.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diperoleh beberapa rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perhitungan tarif kamar hotel berdasarkan perhitungan *cost of room* manajemen Mona Plaza Hotel?
2. Bagaimanakah perhitungan tarif kamar hotel dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* di Mona Plaza Hotel?
3. Apakah ada perbedaan antara tarif kamar hotel yang sudah ditetapkan manajemen hotel dengan tarif kamar hotel yang dihitung melalui *Activity Based Costing*?

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu luas tinjauannya dan tidak menyimpang dari rumusan masalah diatas, maka perlu adanya pembatasan masalah yang ditinjau. Batasan-batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti hanya menghitung tarif kamar
2. Perhitungan tarif kamar hanya menggunakan metode *Activity Based Costing* pada tahun 2022.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan proposal penelitian ini mengacu pada rumusan masalah yang telah disebutkan diatas yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perhitungan tarif kamar hotel berdasarkan perhitungan *cost of room* manajemen Mona Plaza Hotel
2. Untuk mengetahui perhitungan tarif kamar hotel dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* di Mona Plaza Hotel
3. Untuk mengetahui perbedaan antara tarif kamar hotel yang sudah ditetapkan manajemen hotel dengan tarif kamar hotel yang dihitung melalui *Activity Based Costing*

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan peneliti sebelumnya, maka manfaat yang diharapkan dapat tercapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi ilmu pengetahuan
Sebagai bahan informasi tambahan tentang perhitungan kamar hotel dengan menggunakan *Activity Based Costing* yang berguna bagi pihak manajemen hotel agar bisa menentukan tarif kamar yang sesuai.
2. Bagi peneliti
Penelitian ini bagi peneliti memberikan manfaat atau dijadikan sebagai bahan pembelajaran dalam rangka menambah pengetahuan untuk menerapkan teori yang sudah dipelajari selama perkuliahan.
3. Bagi Perusahaan
Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam menentukan tarif kamar hotel dimasa yang akan datang serta memberikan gambaran kepada pihak manajemen hotel tentang penerapan metode *Activity Based Costing* dalam penentuan tarif kamar hotel.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penyelesaian dari penelitian ini, maka peneliti menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Pada bab ini, penulis mengemukakan dasar serta permasalahan yang akan dibahas, yaitu latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat serta sistematika penulisan.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan tentang landasan teori serta model yang digunakan pada penelitian ini. Bab ini menjelaskan mengenai penelitian-penelitian terdahulu mengenai penggunaan metode *Activity Based Costing* pada usaha perhotelan yang akan dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini.

BAB 3 : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini, menjelaskan tentang metode penelitian yang terdiri dari lokasi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, metode analisis data, jenis penelitian dan definisi konsep dan operasional.

BAB 4 : DESKRIPSI HASIL PENELITIAN DAN ANALISA

Bab ini menjelaskan data yang diperoleh dan analisis data dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB 5 : PENUTUP

Bab ini merupakan bagian dari penelitian yang telah dilakukan yang menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran dari peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN